- **Bahan Pemahaman Alkitab**

NYAMAN TAPI KEHILANGAN KEPEKAAN

[Zefanya 1:12-18]

Pengantar

Pernahkah kita melihat berita tentang orang yang mengalami bencana, kemiskinan, atau ketidakadilan, kemudian merasa prihatin, tetapi beberapa menit kemudian kembali menjalani aktivitas seperti biasa? Kita makan, bekerja, menikmati hiburan, dan melanjutkan kehidupan seolah tidak terjadi apa-apa. Tidak salah menikmati kehidupan yang nyaman. Namun, pertanyaannya: apakah kenyamanan membuat kita semakin bersyukur dan peduli, atau justru semakin tidak peka terhadap penderitaan orang lain? Inilah persoalan yang disoroti Nabi Zefanya. Ia menegur masyarakat Yehuda yang merasa kehidupannya aman dan baik-baik saja, tetapi kehilangan kesadaran akan kehadiran dan kehendak Tuhan.

Penjelasan Teks

Zefanya adalah seorang nabi yang menyampaikan firman Tuhan pada masa pemerintahan Raja Yosia, raja Yehuda (640–609 SM). Saat itu, Yehuda sedang mengalami persoalan serius dalam kehidupan keagamaan dan sosialnya. Ada beberapa persoalan yang melatarbelakangi pelayanan Zefanya:

a. Kehidupan keagamaan mengalami kemerosotan.

Meskipun bangsa Yehuda adalah umat pilihan Tuhan, sebagian masyarakat justru melakukan penyembahan kepada Baal dan ilah-ilah asing. Bahkan, ada yang mencampurkan penyembahan kepada Tuhan dengan penyembahan kepada dewa-dewa lain.

b. Pengaruh politik dan budaya asing sangat kuat.

Yehuda berada di bawah pengaruh kekuatan Asyur. Pengaruh ini bukan hanya menyentuh bidang politik, tetapi juga budaya dan praktik keagamaan masyarakat.

c. Ada persoalan moral dan ketidakadilan sosial.

Para pemimpin dan kelompok yang memiliki kekuasaan tidak selalu menjalankan tanggung jawabnya dengan benar. Kekuasaan dapat disalahgunakan, sementara kehidupan masyarakat mengalami kemerosotan moral.

Penyembahan kepada ilah-ilah lain, ketidaksetiaan kepada Tuhan, serta berbagai persoalan moral menjadi keprihatinan dalam masyarakat. Menariknya, Zefanya tidak hanya mengkritik mereka yang melakukan kejahatan secara terang-terangan, tetapi juga mereka yang merasa hidupnya aman dan tidak perlu mengkhawatirkan apa pun.

Dalam ayat 12, Tuhan digambarkan mencari Yerusalem dengan pelita. Bahasa Ibraninya menggunakan kata *ḥāpaś*, yang berarti mencari atau menyelidiki, dan *nērôt*, yang berarti pelita. Gambaran ini menunjukkan bahwa Tuhan menyelidiki kehidupan manusia sampai ke bagian yang tersembunyi. Manusia mungkin dapat membangun citra baik di hadapan orang lain, tetapi tidak dapat menyembunyikan keadaan hatinya dari Tuhan.

Ada ungkapan menarik dalam ayat ini, yaitu *haqqōpəʾîm ʿal-šəmārêhem*, yang secara harfiah berarti orang-orang yang mengental di atas endapan anggurnya. Pada zaman itu, anggur dibiarkan mengendap dalam wadah bersama ampasnya. Zefanya memakai gambaran ini untuk melukiskan orang-orang yang terlalu lama berada dalam keadaan nyaman, tidak terusik, dan tidak merasa perlu berubah. Mereka telah kehilangan kepekaan rohani.

Puncaknya terlihat dalam perkataan mereka: "TUHAN tidak berbuat baik dan tidak berbuat jahat!" Artinya, mereka menganggap Tuhan tidak akan bertindak atau mencampuri kehidupan manusia. Mereka hidup seolah-olah tidak ada pertanggungjawaban di hadapan Allah. Inilah bentuk ketidakpedulian rohani: masih mengenal Tuhan, tetapi menjalani kehidupan seakan-akan Tuhan tidak relevan dalam keputusan sehari-hari

Ayat 13-18 kemudian menggambarkan konsekuensi sikap tersebut. Rumah, kebun anggur, perak, dan emas yang selama ini menjadi simbol kemapanan tidak mampu memberikan jaminan keselamatan. Dalam masyarakat agraris Yehuda, rumah dan kebun anggur merupakan lambang stabilitas serta kesejahteraan. Namun, Zefanya mengingatkan bahwa kekayaan dan kenyamanan manusia bersifat terbatas. Hari Tuhan digambarkan sebagai hari penghakiman yang mengguncangkan rasa aman palsu tersebut. Pesannya bukan bahwa kekayaan adalah dosa, melainkan bahwa manusia tidak boleh menjadikan kekayaan sebagai pengganti Allah.

Refleksi dan Penerapan

Firman Tuhan ini mengajak kita memeriksa kehidupan sendiri. Kita mungkin memiliki keluarga, pekerjaan, rumah, dan kehidupan yang cukup baik. Namun, apakah kita masih peka terhadap keadaan orang-orang di sekitar kita? Jangan sampai kita terlalu sibuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi lupa memberikan perhatian dan waktu. Jangan sampai kita rajin mengikuti kegiatan gereja, tetapi tidak mengetahui pergumulan sesama jemaat. Jangan sampai kita setiap hari melihat berita penderitaan melalui media sosial, tetapi semakin terbiasa dan tidak lagi tergerak untuk peduli.

Kenyamanan bukanlah sesuatu yang salah. Yang berbahaya adalah ketika kenyamanan membuat kita merasa tidak membutuhkan Tuhan dan tidak lagi peduli terhadap sesama. Kesetiaan kepada Allah seharusnya tampak melalui kehidupan yang semakin penuh kasih, kejujuran, dan kepedulian.

Karena itu, mari kita mulai dari hal sederhana: menyapa orang yang terabaikan, mengunjungi mereka yang sakit, mendengarkan orang yang sedang bergumul, menyediakan waktu bagi keluarga, dan berani bersikap benar ketika melihat ketidakadilan. Kita memang tidak mampu menolong semua orang, tetapi jangan sampai kita berhenti menolong orang-orang yang ada di sekitar kita.

Pertanyaan Diskusi

1) Dalam kehidupan sehari-hari, pernahkah kita terlalu sibuk dengan urusan sendiri sehingga kurang menyadari ada orang di sekitar kita yang membutuhkan perhatian atau pertolongan? Ceritakan contohnya!
2) Apa satu tindakan sederhana yang dapat kita lakukan mulai minggu ini agar semakin peka terhadap Tuhan dan sesama?